

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Kridalaksana (dalam Yendra, 2018: 3) menjelaskan bahasa sebagai simbol bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, gotong royong, dan mengenali diri. Bahasa juga dapat diartikan sebagai keahlian yang dimiliki oleh manusia berupa bunyi dan di dalamnya mengandung makna, simbol bunyi yang dimanfaatkan sebagai media interaksi antar manusia (Yendra, 2018: 4). Dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai simbol bunyi yang memiliki makna. Salah satu bahasa yang dituturkan di dunia, yaitu Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu kurikulum mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi penting, karena berperan sebagai media dalam penyampaian materi sekaligus penyekat dengan mata pelajaran lain (Mu'awwanah, 2016: 80). Terdapat empat keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan hasil belajar dan harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara (Dalman, 2016: 2). Berdasarkan keempat keterampilan tersebut, hendaknya menjadi fokus utama guru yang perlu diperhatikan ketika melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terlebih pada tingkat sekolah dasar, agar siswa mampu menguasai materi pelajaran pada jenjang pendidikan lanjutan.

Membaca menjadi salah satu keterampilan krusial yang perlu dipahami oleh siswa (Amalia, 2021: 1). Berdasarkan Rahim (dalam Amalia, 2021: 1) keterampilan

membaca menjadi gambaran masyarakat yang terdidik, sebab segala aspek dalam kehidupan selalu berkaitan dengan kegiatan membaca. Adapun dengan menguasai keterampilan membaca, diharapkan dapat membekali siswa dalam memperoleh informasi yang ada pada suatu tulisan atau bahan bacaan.

Berdasarkan Tarigan (dalam Susanti, 2021: 4) membaca ialah aktivitas yang dikerjakan oleh pembaca guna mendapatkan informasi yang disampaikan penulis menggunakan media kata maupun bahasa. Kemampuan membaca bersifat represif, karena dengan membaca akan mendapatkan pesan, informasi, wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman (Susanti, 2022: 4). Berdasarkan Modul Bahasa Indonesia (dalam Amalia, 2021: 1) membaca tidak hanya sekadar merubah lambang (huruf) menjadi bunyi ataupun merubah bunyi menjadi makna saja, melainkan suatu proses untuk memahami segala bentuk informasi yang disampaikan kepada pembaca melalui suatu tulisan.

Berdasarkan Muammar (2021: 9) pembelajaran membaca pada jenjang sekolah dasar, dikelompokkan menjadi dua tingkatan, yaitu pertama membaca permulaan atau membaca lancar yang diperuntukkan kepada siswa kelas rendah (kelas I, II, dan III). Kedua, membaca lanjutan atau membaca dalam hati yang diperuntukkan kepada siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI).

Adapun agar siswa mampu membaca dengan tepat, maka yang menjadi fokus utama dalam belajar membaca, yaitu pemantapan kemampuan membaca permulaan. Adapun dalam aktivitas membaca permulaan, siswa belajar mengidentifikasi huruf vokal maupun huruf konsonan. Selain itu, siswa juga belajar melafalkan huruf menjadi bunyi.

Tujuan membaca permulaan bagi siswa, yaitu membekali, memahami, menyuarakan suatu tulisan secara benar dan sesuai dengan kaidah kebahasaan (Amalia, 2021: 2). Kemampuan membaca permulaan menjadi dasar bagi siswa untuk membantu menguasai bidang studi yang harus dipelajari di sekolah. Apabila terdapat siswa yang masih kesulitan membaca, maka akan terjadi banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada kelas-kelas lanjutan (Muammar, 2020: 7).

Membaca juga menjadi salah satu kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa, terlebih pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pada pasal 6 ayat 6 ditegaskan bahwa kurikulum dan silabus pada jenjang sekolah dasar atau sederajat, salah satunya ditekankan pada pentingnya kemampuan membaca. Demikian pula yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pada BAB III pasal 4 ayat 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa membaca merupakan salah satu budaya dan kemampuan yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan kedua landasan hukum tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca menjadi salah satu fokus penting dalam kurikulum pendidikan, terlebih pada jenjang sekolah dasar.

Adapun hingga saat ini, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait membaca. Berdasarkan hasil kegiatan awal penelitian yang telah peneliti laksanakan yakni di bulan September hingga bulan Oktober tahun 2022 melalui wawancara dan tes lisan terhadap siswa, dengan berpatokan pada nilai KKM muatan Bahasa Indonesia di SDN 8 Margopatut sebesar 70, masih dijumpai siswa yang belum tuntas kemampuan membacanya. Adapun dari total keseluruhan siswa kelas rendah berjumlah 10 siswa, berdasarkan hasil tes membaca dengan aspek tes

membaca huruf, membaca kata, dan membaca kalimat, ada lima siswa yang belum tuntas KKM. Adapun nilai yang diperoleh kelima siswa yang belum tuntas, yaitu S.1.2 memperoleh skor 46,6. S.2.1 memperoleh skor 33,3. S.2.3 memperoleh skor 46,6. S.3.1 memperoleh skor 46,6. S.3.2 memperoleh skor 60. Adapun dari kelima siswa tersebut, terdapat dua siswa yang masih kesulitan dalam membedakan bunyi dari beberapa huruf.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara oleh dua guru kelas rendah SDN 8 Margopatut. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas I yang juga merangkap di kelas II, peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang masih sering terbalik dalam membaca huruf dengan bentuk serupa. Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan guru kelas III, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa sudah bisa membaca huruf abjad, akan tetapi masih sering kesulitan ketika membaca kata yang mengandung dua gabungan huruf konsonan atau dua gabungan huruf vokal. Kedua guru berharap agar dilakukan penelitian mengenai analisis bentuk kesulitan membaca, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi guna perbaikan pembelajaran membaca permulaan.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca, akan berdampak pada pemahaman materi pelajaran. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh kesulitan membaca permulaan terhadap pemahaman materi pada jenjang kelas lanjutan, dapat dilihat dari hasil tes membaca. Berdasarkan hasil tes membaca secara lisan terhadap siswa kelas IV, V, dan VI, dapat dikatakan bahwa dari total keseluruhan siswa kelas tinggi berjumlah 12 siswa, terdapat 6 siswa yang masih belum tuntas KKM tes membaca. Jumlah skor dari keenam siswa yang belum tuntas diantaranya S.4.1 memperoleh skor 26,6. S.4.2 memperoleh skor 53,3. S.5.1

memperoleh skor 66,6. S.5.2 memperoleh skor 23,3. S.6.4 memperoleh skor 23,3. Adapun dari keenam siswa tersebut, terdapat dua siswa yang belum bisa membaca kata dan kalimat sederhana dalam aspek tes membaca. Dua siswa tersebut juga memiliki hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa sulit untuk memahami materi pelajaran. Hal tersebut mengindikasikan dampak yang ditimbulkan seperti siswa kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, kesulitan dalam membaca, menulis, dan sebagainya, apabila tidak dilakukan deteksi kesulitan membaca permulaan sejak dini. Adapun penelitian tentang analisis bentuk kesulitan membaca permulaan di SDN 8 Margopatut, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Hasanah & Mai (2021: 3297) menyatakan apabila kesulitan belajar membaca permulaan diabaikan dan tidak mendapat perhatian baik dari guru, orang tua atau orang dewasa di sekitar lingkungan belajar siswa, maka lambat laun kesulitan tersebut akan menjadi memburuk dan berakibat pada terhambatnya proses pembelajaran siswa. Guru yang mengajar pada tingkatan kelas rendah, mengemban tanggung jawab yang cukup besar dalam keberhasilan kemampuan membaca permulaan siswa pada jenjang kelas-kelas tersebut (Hasanah & Mai, 2021: 3297).

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai analisis kesulitan membaca permulaan, sehingga mendasari dilakukannya penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Syari'at & Wahyu (2022: 245) berjudul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas Rendah Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid 19". Hasil penelitian tersebut, yaitu, 1) memaparkan bentuk kesulitan dalam membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas rendah di SDS Al-Muawanah

Sampang yaitu terbalik dalam mengenal huruf, belum mampu membaca huruf konsonan, belum mampu membaca huruf diftong dan digraf, belum bisa membaca suku kata, dan sulit membaca kata demi kata. 2) memaparkan faktor penyebab kesulitan membaca di SDS Al-Muawanah yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi kondisi jasmani, intelektual, dan faktor psikologi. Sementara faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan Syari'at dan Wahyu dengan penelitian yang sekarang, yaitu 1) sama-sama menggunakan metode kualitatif, 2) meneliti bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah, 3) sama-sama menggunakan subjek kelas rendah 4) sama-sama meneliti faktor penyebab kesulitan membaca permulaan. Adapun perbedaannya, yaitu 1) lokasi penelitian yang berbeda, 2) penelitian yang dilakukan oleh Syari'at dan Wahyu tidak menggunakan tes membaca, sedangkan penelitian sekarang menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) sebagai bentuk kebaruan penelitian yang mana instrumen EGRA telah banyak digunakan oleh banyak negara untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah, 3) penelitian Syari'at dan Wahyu, tidak meneliti tentang bagaimana proses pembelajaran membaca permulaan dan peneliti yang sekarang, meneliti bagaimana proses pembelajaran membaca permulaan.

Adapun dengan melakukan analisis bentuk kesulitan membaca permulaan, dapat menjadi salah satu usaha untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar membaca. Melalui hasil penelitian ini, nantinya dapat diketahui terkait apa saja bentuk-bentuk kesulitan membaca pada siswa, penggunaan media serta metode saat

pembelajaran membaca permulaan, dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan. Adapun penelitian ini perlu dilakukan sejak dini pada siswa kelas rendah di SDN 8 Margopatut, agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai bentuk kesulitan membaca permulaan, sehingga nantinya guru dapat memberikan tindak lanjut yang tepat terhadap siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah SDN 8 Margopatut Kabupaten Nganjuk” penting dilakukan. Mengingat akan lebih baik, apabila bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas rendah di SDN 8 Margopatut bisa dideteksi sejak dini, sehingga kesulitan tersebut tidak menghambat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran pada jenjang selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas rendah SDN 8 Margopatut Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah SDN 8 Margopatut Kabupaten Nganjuk?
3. Apa sajakah faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas rendah SDN 8 Margopatut Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas rendah SDN 8 Margopatut Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah SDN 8 Margopatut Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas rendah SDN 8 Margopatut Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan memiliki nilai kebermanfaatan, terlebih bagi:

1. Bagi guru

Manfaat dilakukannya penelitian ini bagi guru, yaitu memberikan informasi mengenai bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas rendah khususnya di SDN 8 Margopatut, sehingga memberikan informasi kepada guru dalam pemberian tindak lanjut guna mengatasi kesulitan membaca permulaan. Selain itu, dapat memberikan informasi mengenai faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah di SDN 8 Margopatut, sehingga dapat menjadi rujukan untuk perbaikan proses pembelajaran membaca kedepannya.

2. Bagi siswa

Manfaat dilakukannya penelitian ini bagi siswa, yaitu memberikan informasi tentang bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami, sehingga dapat

menjadi rujukan bagi siswa untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami secara mandiri.

3. Bagi peneliti

Manfaat dilakukannya penelitian ini bagi peneliti, yaitu menambah wawasan terkait bentuk dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah, terutama pada siswa di SDN 8 Margopatut. Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

E. Batasan Penelitian

Adapun agar penelitian ini tetap terfokus dan pembahasannya tidak terlalu melebar terhadap aspek yang seharusnya tidak dibahas, maka disini peneliti membatasi pada aspek sebagai berikut.

1. Berfokus pada analisis bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas rendah di SDN 8 Margopatut.
2. Subjek dalam penelitian ini, berfokus pada guru dan siswa kelas rendah di SDN 8 Margopatut.
3. Mendeskripsikan proses pembelajaran membaca permulaan dengan berfokus pada penggunaan media dan metode membaca.
4. Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dianalisis, meliputi faktor fisiologis, faktor lingkungan (berfokus pada faktor yang terdapat di lingkungan sekolah), faktor intelektual, dan faktor psikologis (berfokus pada aspek motivasi belajar siswa dalam membaca).

5. Berfokus pada bentuk kesulitan membaca yang terdapat dalam instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Instrumen dalam penelitian ini, dimodifikasi peneliti disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

F. Definisi Istilah

Terdapat istilah-istilah yang perlu diberikan definisi dalam penelitian ini.

Istilah-istilah yang perlu diberikan definisi dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan mengamati makna secara mendalam terkait dengan peristiwa atau fenomena guna diteliti lebih lanjut.

2. Kesulitan

Kesulitan merupakan suatu gangguan atau hambatan pada seseorang ketika belajar. Ditandai oleh adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

3. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan proses pembelajaran melafalkan simbol (huruf) menjadi bunyi yang diajarkan pada siswa kelas rendah sekolah dasar.

4. Siswa Kelas Rendah

Siswa kelas rendah merupakan siswa yang sedang berada pada jenjang kelas I, kelas II, dan kelas III sekolah dasar.

5. *Early Grade Reading Assessment* (EGRA)

Instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) merupakan salah satu asesmen yang digunakan untuk mendiagnosis bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas awal atau rendah.